

Capacity Youth Building: Pengkaderan Pemuda Penggerak Desa Gandusari, Bandongan, Magelang, Jawa Tengah

Ahid Aufa Big, Nur Arifa, Alfa Puspita Nahara, Nisrina Albizzia Qisty

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

Abstract

The lack of awareness of youth to be active, creative, and innovative is basic problem in Soropaten and Jangkungan, Magelang Central Java. This is also the main problem in empowering the people in the region. It is caused by four factors, namely: (1) the lack of youth's role in all aspects in rural areas, (2) lack of awareness of youth in managing available resources, (3) the absence of an optimal youth management and organizing system, (4) the low innovation power of youth in the region. The method used in this program is a qualitative descriptive method by extracting data using interview and observation techniques. These two techniques are used before the program to carried out all the data so that program implementation is truly based on situation and condition in the field. The establishment of the Village Activator Youth Cadre (P3D) program by conducting Youth Capability Building and empowerment practices through Community Engagement is the right effort to overcome these problems. In the context of the P3D program, we gave some of presentations consist of leadership, social advocacy, and community organizing subject. The presentation of the compulsory material is an effort to increase the capacity of the youth in Soropaten and Jangkungan. In addition, there are special subject on resource assessment, problem solving and religious moderation. This program produces competent environmental, social, and religious youth cadres to maximize regional resources, deal with social dynamics, solve problems in the community, and increase religious potential capacity.

Keyword: *Youth, Innovation, Resource Development*

Abstrak

Kesadaran pemuda untuk aktif, kreatif, dan inovatif yang masih kurang di Dusun Soropaten dan Jangkungan, merupakan permasalahan utama pemberdayaan masyarakat di wilayah tersebut. hal ini disebabkan oleh empat faktor yaitu: (1) Minimnya peran pemuda dalam segala aspek di pedesaan, (2) Kurangnya kesadaran pemuda dalam mengelola sumber daya yang tersedia, (3) Belum terbentuknya sistem manajemen dan sistem pengorganisasian pemuda yang optimal, (4) Rendahnya daya inovasi pemuda di wilayah tersebut. Metode yang digunakan dalam program ini adalah metode deskriptif kualitatif dengan melakukan penggalan data menggunakan teknik wawancara dan observasi. Dua teknik ini digunakan sebelum program dilakukan agar pelaksanaan program benar-benar berdasar kebutuhan di lapangan dan tepat sasaran. Pembentukan program Pengkaderan Pemuda Penggerak Desa (P3D) dengan melakukan Youth Capabilty Building dan praktik pemberdayaan melalui Comunity Engagement merupakan upaya yang tepat untuk mengatasi

permasalahan tersebut. Dalam pelaksanaan program P3D dilakukan pemaparan materi wajib yang terdiri dari materi kepemimpinan, materi advokasi, dan materi pengorganisasian masyarakat. Pemaparan materi wajib, merupakan upaya dalam meningkatkan kapabilitas para pemuda di Dusun Soropaten dan Jangkungan. Selain itu terdapat materi khusus tentang asessment sumber daya, problem solving dan moderasi agama. Program ini menghasilkan kader pemuda lingkungan, sosial, dan keagamaan yang berkompeten untuk memaksimalkan sumber daya wilayah, menghadapi dinamika sosial, memecahkan persoalan di masyarakat, dan meningkatkan kapasitas potensi keagamaan.

Kata kunci: *Pemuda, Inovasi, Pengembangan Sumber Daya*

A. Pendahuluan

Pemuda merupakan aset penting dalam struktur sosial masyarakat. Pemuda juga berperan sebagai *agent of change* (Agen perubahan) dalam pembangunan di berbagai aspek kehidupan. Pembangunan kepemudaan adalah bagian dari kepentingan nasional (Manik, 2016, hlm. 291). Sejarah membuktikan bahwa peran pemuda adalah arah penentu masa depan bangsa sekaligus menjadi pemimpin bangsa (Gahung dkk., 2017, hlm. 1). Menurut Aziz dan Hartono pemuda adalah generasi dengan beragam mimpi bangsa untuk diwujudkannya (Lestari & Armawi, t.t., hlm. 45). Maka menjadi hal yang wajar bagi pemuda untuk terus berpartisipasi dalam memajukan kehidupan bermasyarakat, terutama dalam struktur masyarakat pedesaan.

Keberhasilan pembangunan sebuah desa tidak dapat terlepas dari peran para pemudanya. Desa merupakan entitas paling penting bagi pengembangan komunitas termasuk pemuda. Pengembangan dan pembangunan kualitas para pemuda secara langsung akan beriringan dengan kemajuan dan kesejahteraan masyarakat desa. Keberhasilan pembangunan kepemudaan terutama dalam menciptakan sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas dan memiliki keunggulan daya saing menjadi salah satu kunci dalam membuka peluang dan kemajuan di berbagai sektor (Manik, 2016, hlm. 291). Terutama sektor lingkungan, sosial keagamaan, dan ekonomi lokal di pedesaan.

Lingkungan sosial, keagamaan, dan ekonomi saat ini menjadi tantangan tersendiri bagi anak muda. Banyak data menyebutkan bahwa pemuda apatis pada lingkungannya karena proses pengembangan teknologi informasi yang

menyebabkan anak muda bersifat individual (Al Faza & Lestari, 2020, hlm. 52). Sejalan dengan itu, mereka juga banyak terlibat dalam gerakan keagamaan yang non-moderat. Di sisi yang lain kenakalan anak muda juga menjadi problem belakangan. Padahal anak muda adalah potensi yang penting bagi peningkatana kapasitas masyarakat desa. Mereka menjadi sumber daya penting karena energi, daya kreatifitas, dan etos kerja yang mereka miliki. Dalam konteks yang demikian, anak muda di Dusun Soropaten dan Jangkungan seharusnya bergerak maju menjadi pemuda yang kontributif bagi lingkungan, sosial, dan keagamaan.

Pengembangan sumber daya manusia merupakan cara yang efektif untuk mengatasi tantangan-tantangan yang harus dihadapi oleh para pemuda (Novitasari, Susanto, 2019, hlm. 26). Sumber daya pemuda di Dusun Soropaten dan Jangkungan cukup banyak, begitu pula sumber daya alam yang tersedia. Akan tetapi pemanfaatan dan pegelolaan sumber daya tersebut masih belum terkoordinir dengan baik. Contohnya dalam bidang Kebersihan lingkungan, sistem pengelolaan, pengolahan, dan pembuangan sampah di Dusun Soropaten dan Jangkungan masih terbilang minim. Di sisi lain, mayoritas masyarakat di Dusun Soropaten dan Jangkungan bekerja di bidang industri, buruh, maupun karyawan di luar daerah. Hal ini membuktikan bahwa urbanisasi telah menjadi fenomena umum di tengah masyarakat. Peningkatan kapabilitas pemuda di Dusun Soropaten dan Jangkungan dinilai menjadi hal yang penting dalam rangka membentuk masyarakat yang aktif, kreatif dan inovatif.

Dalam konteks penjelasan sebagai mana disebutkan di atas, kelompok KKN UIN Sunan Kalijaga membangun program P3D (Pengkaderan Pemuda Penggerak Desa) sebagai wadah para pemuda untuk mengolah dan mengelola sumber daya tersebut. Hal ini dilakukan karena: *Pertama*, minimnya peran anak muda dalam segala aspek di pedesaan terutama dalam bidang lingkungan, sosial, dan keagamaan. *Kedua*, kurangnya kesadaran pemuda dalam mengelola sumber daya yang ada. *Ketiga*, belum terbentuknya sistem menejemen dan pengorganisasian pemuda yang optimal. *Keempat*, rendahnya daya inovasi pemuda di wilayah tersebut.

Program P3D adalah kegiatan yang dilaksanakan dalam rangka meningkatkan kapabilitas pemuda sebagai generasi penerus bangsa. Program ini dilaksanakan

dengan melibatkan para pemuda di bidang lingkungan, sosial dan keagamaan. Para pemuda di ketiga bidang ini diberikan materi dan pelatihan terkait dengan kepemimpinan, pengadvokasian dan pengorganisasian masyarakat. Urgensi dari pemberdayaan pemuda di ketiga bidang tersebut yaitu: agar terlahir para pemuda yang dapat melakukan penggalian dan pemetaan sumber daya yang tersedia, melahirkan para pemuda yang dapat menjadi fasilitator terhadap bidangnya, terlahirnya para pemuda yang berfikiran maju dan terbuka.

Pembahasan mengenai kapasitas pemuda desa sudah banyak ditulis oleh beberapa peneliti sebelumnya. Di antaranya yaitu tulisan dari Dewi Cahyani Puspitasari yang berjudul *Wirausaha Muda Membangun Desa: Dinamika Partisipasi Pembangunan Desa* (2015) yang diterbitkan oleh Jurnal Studi Pemuda. Tujuan dari penelitian ini untuk mendeskripsikan dan menganalisis peran serta kapasitas pemuda dalam membangun desa dengan sistem keberlanjutan. Dewi menganalisis kajian ini menggunakan tinjauan teoritis pembangunan desa, kewirausahaan, dan partisipasi pemuda. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa adanya kesediaan para wirausaha muda untuk berkontribusi memberikan solusi terhadap permasalahan sosial seperti kemiskinan, minimnya tenaga kerja pertanian, dan rendahnya kualitas pelayanan sosial di desa (Puspitasari, 2015, hlm. 330). Berbeda dengan tulisan Dewi, penelitian ini lebih tertuju kepada pembahasan mengenai peningkatan kapasitas pemuda yang diharapkan dapat lebih memanfaatkan sumber daya yang ada dan agar lebih berkontributif terhadap pembangunan lingkungan, sosial, dan keagamaan di Dusun Soropaten dan Jangkungan.

Penelitian selanjutnya ditulis oleh Roni Nursyamsu dengan judul *Pelatihan Peningkatan Kapasitas Pemuda dan Pembuatan Program Kerja pada Organisasi Pemuda Desa Cibinuang, Kabupaten Kuningan* (2018). Tulisan yang diterbitkan oleh Jurnal Pengabdian Masyarakat-*Empowerment* ini menjelaskan masalah yang berada di tengah masyarakat yaitu kurangnya kesadaran serta partisipasi pemuda desa dalam keorganisasian, kurang tersosialisasikannya eksistensi organisasi pemuda itu sendiri, dan tidak adanya pelatihan bagi para pengurus. Sehingga Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) di desa tersebut menanggulangi hal itu dengan membuat beberapa program untuk melatih serta meningkatkan kapasitas

pemuda desa. Dari program tersebut terlihat adanya peningkatan pemahaman dan kesadaran pemuda terhadap kapasitas yang mereka miliki untuk membangun desa, termotivasinya para pemuda untuk aktif berpartisipasi dalam membangun diri dan desa mereka, serta terlatihnya pengurus organisasi untuk membuat program kerja serta proposal yang lebih terstruktur (Nursyamsu, 2016, hlm. 37). Fokus yang berbeda dari tulisan ini adalah, tujuan kegiatan yang lebih mengarah kepada peningkatan kesadaran pemuda terhadap pemanfaatan sumber daya yang ada di Dusun Soropaten dan Jangkungan.

Penelitian selanjutnya ditulis oleh Mei Nurul Aini, dan Dewi Cahyani Puspitasari yang berjudul Pengembangan Kapasitas Pemuda Tangguh Bencana melalui Forum Pengurangan Risiko Bencana (Studi di Desa Jelok, Kecamatan Kaligesing, Kabupaten Purworejo) (2019). Tulisan ini bertujuan untuk meneliti pengembangan kapasitas pemuda dalam menghadapi permasalahan bencana menggunakan metode penelitian kualitatif dengan mengambil lokasi di Desa Jelok, Kaligesing, Purworejo. Konsep yang digunakan yaitu pandangan masyarakat dalam menghadapi bencana menurut Quarantelli, manajemen bencana, serta konsep-konsep kebencanaan dalam perspektif sosiologi lainnya. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa: *Pertama*, adanya kerentanan baru bagi penyintas akibat dari bencana yang mereka alami. *Kedua*, terbentuknya Forum Pengurangan Risiko Bencana (FPRB) sebagai wadah untuk mengembangkan kapasitas pemuda agar lebih cakap dalam mengambil tindakan untuk mengatasi peristiwa bencana (Aini & Puspitasari, 2019, hlm. xiii). Jika tulisan ini lebih berfokus terhadap perencanaan pemuda untuk mengatasi suatu bencana. Maka berbeda dengan tulisan kami, tulisan ini lebih berfokus kepada pembangunan ekonomi dan pemanfaatan sumber daya yang ada.

Penelitian lain yang ditulis oleh Gina Lestari, Armaidly Armawi, dan Muhamad dengan judul Partisipasi Pemuda dalam Mengembangkan Pariwisata Berbasis Masyarakat untuk Meningkatkan Ketahanan Sosial Budaya Wilayah (Studi di Desa Wisata Pentingsari, Umbulharjo, Cangkringan, Sleman, D.I. Yogyakarta) (2016). Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dan merumuskan partisipasi pemuda dalam pengembangan pariwisata berbasis masyarakat dan melihat kontribusinya untuk ketahanan sosial budaya wilayah. Penelitian ini

mengkombinasikan pendekatan kualitatif dengan pendekatan kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemuda dan masyarakat merupakan salah satu bagian penting untuk mengelola CBT atau pariwisata berbasis masyarakat di Desa Wisata Pentingsari. Peran pemuda dalam pengembangan CBT berkontribusi terhadap ketahanan sosial budaya wilayah yang terbentuk melalui perlindungan, pengembangan, dan pemanfaatan sosial budaya lokal melalui aktivitas pariwisata (Lestari & Armawi, t.t., hlm. 137) . Berbeda dengan tulisan ini yang membahas partisipasi pemuda dalam pengembangan pariwisata berbasis masyarakat. Tulisan kamu lebih mengarah kepada partisipasi pemuda dalam pengolahan dan pengelolaan sumber daya yang ada di dusun.

Penelitian lainnya yang ditulis oleh Unang Wahidin, Muhammad Sarbini, dan Sugeng Ribowo dengan judul Pemberdayaan Pemuda dalam Bidang Pendidikan Keagamaan di Desa Cikarawang, Kecamatan Dramaga, Kabupaten Bogor (2021). Penelitian ini berisi deskripsi dari pelaksanaan, partisipasi masyarakat, dan juga hasil dari program pemberdayaan pemuda dalam bidang pendidikan keagamaan. Metode yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah *community engagement* dengan tiga tahap pelaksanaan. Hasil dari program tersebut adalah perubahan dan perkembangan kehidupan di lingkungan masyarakat khususnya pemuda. Perubahan-perubahan tersebut lebih mengarah kepada bidang sosial, kesejahteraan umum, pendidikan, dakwah dan keagamaan (Wahidin dkk., 2021, hlm. 64). Tulisan ini lebih fokus dalam bidang pendidikan dan keagamaan, dimana menjadi dapat menjadi ruang kosong bagi kami untuk melengkapinya dalam bidang ekonomi dan sosial.

Sasaran dari penelitian yang sudah dilakukan peneliti sebelumnya masih bersifat parsial. Jika melihat kecendrungan kajian tentang pemuda, maka ditemukan pemetaan sebagai berikut: *Pertama*, tidak komprehensif. *Kedua*, lebih melihat pada produk kegiatan dan peran anak muda daripada peningkatan kapasitas pemudanya. *Ketiga*, penelitian sebelumnya lebih banyak fokus pada organisasi atau komunitas, tidak pada pengorganisasian pemuda. Dalam konteks yang demikian penelitian sebelumnya belum banyak berbicara mengenai pengorganisasian anak muda, peningkatan kapasitas anak muda dari dalam dirinya sendiri, dan belum banyak juga dilakukan secara komperhensif terutama berkaitan

dengan lingkungan, sosial, dan keagamaan.

Karena itu, program P3D bagian dari upaya peningkatan kapasitas anak muda dari dalam dan perannya di Dusun Soropaten dan Jangkungan. Untuk melaksanakan program P3D secara komprehensif berkaitan dengan ketiga hal tersebut diatas, maka program ini menggunakan konsep *community engagement*. *Community engagement* adalah suatu pendekatan awal yang dilakukan dengan cara memberdayakan partisipasi publik untuk mendapatkan komunikasi dan relasi yang baik serta mendapatkan keputusan bersama dalam sebuah organisasi. Adapun teori tentang *community engagement* yaitu: *Pertama*. Strategi masuk ke dalam komunitas, dalam menentukan strategi masuk pada suatu komunitas, dibutuhkan data/informasi awal berupa kondisi wilayah yaitu: peta wilayah, data demografi, data potensi desa, data ekonomi, politik, tokoh agama dan organisasi masyarakat.

Kedua. Membangun hubungan dengan komunitas, dalam membangun hubungan dengan suatu komunitas dibutuhkan beberapa opsi yang harus dilakukan adalah melakukan sosialisasi kegiatan kepada masyarakat mengenai apa yang akan dilakukan serta keuntungan kegiatan tersebut. Berikutnya adalah mengidentifikasi serta membangun hubungan baik dengan para tokoh agama, tokoh masyarakat, tokoh kepemudaan dan lain sebagainya. *Ketiga*. Membangun hubungan yang intensif komunitas yang lebih luas. *Ketiga*. Strategi membangun kepercayaan (*trust building*), setidaknya ada 4 point yang harus dilakukan dalam menyusun strategi dalam membangun kepercayaan dan kredibilitas dengan komunitas, di antaranya: saling menghormati serta percaya terhadap satu sama lain, saling belajar, memiliki partisipasi komunitas yang baik, serta keterbukaan antar sesama. *Keempat*. Membangun isu bersama dan aksi kolektif, mengacu pada teorinya tentang *collective action*, semakin besar ukuran suatu komunitas maka akan semakin sulit dalam menegosiasikan kepentingan antar sesama komunitas. Dalam hal ini *community engagement* akan terbangun apabila antar sesama komunitas memiliki kesamaan focus dalam kepentingannya.

Demikian halnya, aksi kolektif hanya akan berjalan apabila antar komunitas yang di inisiasi oleh kelompok kelompok kecil memiliki kesamaan focus serta kepentingan yang di tujukan pada pengembangan komunitas. Dalam penerapan konsep, ada 3 strategi yang dilakukan: (1) Strategi masuk dalam komunitas. Pada

penerapannya tim KKN telah melakukan pendekatan persuasif yaitu proses memengaruhi pendapat, sikap dan tindakan orang lain dengan menggiring opini secara halus (Phonna,Yahya, 2017, hlm. 6) sehingga mendapatkan afirmasi dari pihak pemuda. Dari diskusi tersebut, tim KKN dapat memahami informasi awal berupa peta wilayah, data demografi, data potensi desa, data ekonomi, tokoh agama dan organisasi masyarakat. (2) Membangun hubungan dengan komunitas. Hubungan dengan komunitas dilakukan dengan cara memanfaatkan komunitas pemuda dusun, tim KKN memaparkan gambaran umum program P3D, *Sustainable Impact*, dan juga model pelaksanaan program P3D. (3) Strategi membangun kepercayaan (*trust building*). Dalam penerapan *trust building* ini, tim KKN menggunakan tiga indikator, yaitu: (a) respek, untuk membangun respek kepada para pemuda, tim KKN mengedepankan asas musyawarah dan mufakat. Dengan terbukanya jalur komunikasi yang sehat, maka timbul rasa saling menghargai. (b) kredibilitas, dan percaya.

B. Metode

Dalam melakukan proses pengabdian ini kita perlu mengikuti aturan atau kaidah yang berlaku agar hasil yang diperoleh dapat memberikan kontribusi yang nyata dan konstruktif sesuai dengan kebutuhan di lapangan. Metode ini merupakan cara-cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dapat mendeskripsikan, menemukan, memahami, memecahkan, dan mengantisipasi masalah dalam kehidupan manusia (Sugiyono:2013, hlm. 5). Jenis metode yang digunakan adalah kualitatif-deskriptif yang berusaha menemukan berbagai informasi dengan melakukan kajian analitis kritis terhadap informasi atau data berkaitan dengan kondisi dan situasi di lapangan. Program ini dilaksanakan di Dusun Soropaten dan Jangkungan, Desa Gandusari, Kec.Bandongan, Kab. Magelang, Provinsi Jawa Tengah. Informan awal untuk mengetahui kondisi desa dan anak muda adalah perangkat desa, pengurus Karang Taruna, serta tokoh masyarakat. Pertimbangan memilih informan karena pihak-pihak tersebut dirasa mempunyai kemampuan dalam memahami dinamika-dinamika yang ada di masyarakat.

Alur dalam yang dilakukan adalah dengan cara terlibat pada aktivitas informan didukung oleh kegiatan-kegiatan di antaranya: pertama. Wawancara yaitu proses tanya jawab lisan antara dua orang atau lebih yang dapat bertemu, memandang, mendengar, dan saling memahami pembicaraan satu sama lain yang bertujuan memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian (Rosaliza, 2015, hlm. 71). Teknik wawancara yang digunakan dalam konteks ini ini adalah semi struktur. Wawancara semi struktur (*semistructure intervien*) sudah termasuk dalam kategori *in-depth interview* yang pelaksanaannya lebih bebas bila dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Proses ini dilakukan dengan mendatangi *stake holder* setempat sebagai upaya untuk penggalan data, potensi, dan sumber daya yang ada serta permasalahan-permasalahan yang terjadi di masyarakat.

Kedua, Observasi adalah pengamatan atau pencatatan suatu objek dengan fenomena di lapangan (Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta & Mania, 2008, hlm. 221). Observasi dapat dilakukan sesaat ataupun mungkin dapat diulang. Dalam teknik pengumpulan data dan mencari informasi di lapangan, observasi yang digunakan berjenis teknik observasi non partisipan yaitu peneliti berada diluar subjek program pengabdian ini. Dengan demikian, observer dapat melihat beberapa keadaan yang terdapat di Dusun Soropaten dan Jangkungan, Gandusari, Bandongan, Magelang. Provinsi Jawa Tengah.

Ketiga, *Community engagement* adalah suatu pendekatan awal yang dilakukan dengan cara memberdayakan dan melibatkan partisipasi publik khususnya anak muda yang menjadi sasaran program untuk membangun relasi yang baik serta mendapatkan keputusan dan kesadaran bersama dalam melakukan dan melaksanakan program. Dalam konteks tiga metode di atas, wawancara dan observasi digunakan untuk menggali informasi, potensi dan permasalahan dari pemuda sebagai bahan awal untuk melakukan program. Adapun *community engagement* (pemberdayaan masyarakat secara kolektif) digunakan dalam konteks proses dan pelaksanaan program pengkaderan pemuda penggerak desa di Dusun Soropaten dan Jangkungan Magelang. dengan melakukan pengkaderan pemuda se-dusun Soropaten dan Jangkungan sadalah upaya untuk meningkatkan kapasitas pemuda. Sehingga, melahirkan kader penggerak di tengah masyarakat serta terciptanya atmosfer dusun yang dinamis aktif, kreatif, dan inovatif.

C. Hasil Dan Pembahasan

Pelaksanaan Program Pengkaderan Pemuda Penggerak Desa (P3D)

Pengkaderan Pemuda Penggerak Desa (P3D) merupakan program yang berfokus kepada para pemuda-pemudi di Dusun Soropaten dan Jangkungan dari tiga bidang yang berbeda. program ini bertujuan untuk membentuk para pemuda, sebagai pionir dan akselerator di tengah masyarakat, demi terciptanya kondisi lingkungan, sosial, dan keagamaan yang inovatif. Adapun program yang dicanangkan oleh program P3D antara lain: *Pertama*, Program Pemuda Lingkungan. Lingkungan merupakan kombinasi antara kondisi fisik di sekitar manusia yang memengaruhi kehidupannya. Menurut Emil Salim lingkungan merupakan suatu kondisi dalam ruang yang memengaruhi kehidupan manusia (Azhar, t.t., hlm. 1–2). Oleh karena itu menjaga kondisi lingkungan sekitar penting dilakukan. Pemanfaatan Sumber Daya Manusia (SDM) dan Sumber Daya Alam (SDA) yang ada berdampak pada perubahan lingkungan yang lebih kondusif. Melalui peran pemuda potensi lingkungan dapat digali untuk meningkatkan kondisi wilayah yang lebih baik. Pemberdayaan masyarakat dalam bidang lingkungan dapat menciptakan dan mewujudkan harapan masyarakat di wilayahnya (Hidayati, 2019, hlm. 26). Dengan menjaga kelestarian ekosistem lingkungan sekitar berpotensi menjadikan wilayah menjadi lebih berkembang. Lingkungan Dusun Soropaten dan Jangkungan memiliki potensi menjadi wilayah yang berkembang. Hal ini dikarenakan suasana lingkungan yang sejuk, adanya hamparan sawah, banyaknya pepohonan dan bunga menjadikan kondisi sekitar asri. Namun di sisi lain pengelolaan sampah di Dusun Soropaten dan Jangkungan belum tertata dengan baik sehingga dikhawatirkan merusak lingkungan sekitar.

Untuk memaksimalkan potensi lingkungan di Dusun Soropaten dan Jangkungan Mahasiswa KKN Mandiri Kelompok 4 yang berkolaborasi dengan perwakilan para pemuda RT 01-RT 04 melaksanakan program kegiatan peningkatan kapasitas lingkungan melalui Pengkaderan Pemuda Penggerak Desa (P3D). Pola kegiatan yaitu pemaparan materi dan praktik terstruktur yang merupakan bagian program kegiatan Mahasiswa KKN Mandiri Kelompok 4 serta

kegiatan mandiri inisiatif para pemuda. Pemaparan materi dilaksanakan pada tanggal 31 Juli, 7 Agustus, dan 14 Agustus 2021 di Gedung Madrasah Ibtidaiyah Al Washliyah Jangkungan, Kec. Bandongan, Kab. Magelang pukul 20.00-22.00. Dipaparkan materi wajib dan materi khusus. Materi wajib antara lain kepemimpinan, advokasi, dan pengorganisasian masyarakat. Adapun materi khusus yaitu *assesment* sumber daya. Materi kepemimpinan dipaparkan untuk bekal para pemuda ketika menjadi penanggung jawab di bidang lingkungan yang dilaksanakan pada Sabtu, 31 Juli 2021 dengan jumlah peserta 12 orang. Materi advokasi disampaikan pada Sabtu, 7 Agustus 2021 bertujuan agar para pemuda dapat menjadi jembatan kepada pihak pemangku jabatan dalam menangani persoalan lingkungan dan memberdayakan masyarakat Dusun Soropaten dan Jangkungan untuk lebih peduli terhadap lingkungan di sekitarnya. Materi pengorganisasian masyarakat yang dipaparkan pada hari Sabtu, 14 Agustus 2021 bertujuan agar para pemuda dapat melakukan pengorganisasian lingkungan pada masyarakat. Dipaparkan juga materi mengenai *assesment* sumber daya yang bertujuan untuk memaksimalkan potensi lingkungan di Dusun Soropaten dan Jangkungan. Setelah pemaparan materi kemudian diisi dengan diskusi aktif dan tanya jawab terkait dengan materi ataupun studi kasus dari masing-masing keadaan empiris dari masing-masing lingkungan peserta.

Salah satu potensi lingkungan di Dusun Jangkungan adalah management bank sampah. Di RT 04 Dusun Jangkungan sebenarnya terdapat kelompok management bank sampah namun belum berjalan maksimal. Oleh karena itu Mahasiswa Kuliah Kerja Nyata (KKN) Mandiri Kelompok 4 Angkatan 105 UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta merancang program kerja bersama masyarakat dan pemuda berupa *Upgrade Management Bank Sampah* yang juga menjadi bagian dari praktik P3D terstruktur. Bentuk pelaksanaan kegiatan yaitu dengan memasang *trash bag* di lokasi strategis dusun. Pemasangan *trash bag* ini bertujuan agar masyarakat membuang sampah sesuai dengan jenisnya terutama organik dan non-organik. Dengan pemilahan sampah ini menjadikan lingkungan tetap terjaga dan pada jenis sampah tertentu dapat dijual yang mempunyai nilai ekonomi (Woestho, Thamrin, Hutahaean, Prasojo, 2020, hlm. 89–90). Lahan pertanian yang luas di Dusun Soropaten dan Jangkungan sampahnya berpotensi juga

dimanfaatkan untuk diolah menjadi pupuk. Dalam hal ini meskipun kegiatan KKN telah berakhir tidak lantas membuat kegiatan ini berhenti juga. Program dapat terus berjalan dengan adanya peran pemuda yang menggerakkan masyarakat agar tetap memilah sampah sesuai jenisnya dan memanfaatkannya dengan tepat. Selain itu Mahasiswa KKN Mandiri Kelompok 4 tetap dapat memantau melalui komunikasi dengan pemuda via *WhatsApp*. Dengan ini program kegiatan dapat tetap berjalan, adanya output program, dan memiliki *sustainable impact* atau dampak berkelanjutan. Output program berupa tersedianya tempat pembuangan sampah sesuai jenisnya, sedangkan *sustainable impactnya* yaitu kegiatan tetap terjaga pelaksanaannya dengan peranan pemuda sebagai pengawas di lingkungannya.

Potensi lain terkait lingkungan di Dusun Soropaten dan Jangkungan adalah kegiatan kerja bakti. Masyarakat Dusun Soropaten dan Jangkungan biasanya melakukan kerja bakti saat ada perayaan besar seperti misalnya menyambut hari kemerdekaan Republik Indonesia (RI) atau 17 Agustus. Saat pelaksanaan KKN kegiatan kerja bakti dapat dikategorikan menjadi dua yaitu kegiatan yang sifatnya inisiatif dari masyarakat yang juga menjadi kegiatan praktik P3D mandiri pemuda dan kegiatan inisiatif dari Mahasiswa KKN Mandiri Kelompok 4. Kegiatan kerja bakti inisiatif masyarakat dilaksanakan pada hari Minggu, 08 Agustus 2021. Untuk kegiatan kerja bakti inisiatif Mahasiswa KKN Mandiri Kelompok 4 pada hari Jumat, 27 Agustus 2021. Dengan kegiatan kerja bakti ini peran pemuda sangat penting selain membantu dalam berlangsungnya kegiatan juga memiliki andil pengawasan agar kerja bakti dapat tetap terlaksana bersama masyarakat. Output dari kegiatan ini adalah lingkungan dusun menjadi lebih bersih, sedangkan *sustainable impactnya* adalah budaya gotong royong tetap terjaga dan peranan pemuda dalam memberdayakan masyarakat melalui lingkungan.

Kedua, Program Pemuda Sosial. Di tengah perubahan kehidupan yang dinamis pemuda mempunyai peran penting dalam menjaga aspek-aspek sosial kemasyarakatan. Sebagai sosok yang memiliki jiwa revolusioner dan memiliki moralitas pemuda mempunyai peran tersendiri dalam perubahan sosial (“Pemuda, Globalisasi dan Perubahan Sosial. Munadhl Abdul Muqsith,” 2019, hlm. 20). Perkembangan zaman yang cepat banyak memengaruhi perubahan dalam

masyarakat. Hal ini juga menyebabkan timbulnya permasalahan-permasalahan sosial. Globalisasi yang cepat menyebar membuat masuknya pengaruh-pengaruh dari luar secara aktif. Tidak semua pengaruh dari luar berdampak baik untuk tatanan sosial dalam masyarakat. Perlu adanya *filter* untuk memilah pengaruh-pengaruh tersebut agar tidak membawa dampak buruk. Sikap ramah tamah dan kekeluargaan yang tinggi antar masyarakat Dusun Soropaten dan Jangkungan merupakan salah satu potensi yang perlu dijaga. Dalam hal ini peran pemuda sangat penting untuk menjaga dari pengaruh luar yang dapat memengaruhi perubahan secara negatif.

Untuk membekali pemuda dalam menghadapi perubahan sosial dan memecahkan persoalan di sekitar masyarakat melalui kegiatan kolaborasi dengan Mahasiswa KKN Mandiri Kelompok 4 dilaksanakan peningkatan kapasitas yang mendukung pemuda untuk memberdayakan masyarakat dalam program kegiatan “Pengkaderan Pemuda Penggerak Desa (P3D)”. Kegiatan dilaksanakan setiap hari Sabtu pukul 20.00-22.00 di Gedung Madrasah Ibtidaiyah Al Washliyah Jangkungan, Kec. Bandongan, Kab. Magelang. Adapun materi yang dipaparkan kepada para pemuda yaitu berkaitan dengan kepemimpinan, *problem solving*, advokasi, dan pengorganisasian masyarakat. Materi kepemimpinan dipaparkan untuk bekal para pemuda ketika menjadi penanggung jawab pada bidang sosial, sedangkan materi *problem solving* yang merupakan materi khusus penting dikuasai agar dapat memecahkan persoalan di tengah masyarakat. Pemaparan materi dilaksanakan pada tanggal 31 Juli 2021 oleh Nadru Aulia Rahman. Pada tanggal 7 Agustus 2021 dipaparkan materi advokasi oleh Muhammad Arby Dermawan yang bertujuan untuk membekali para pemuda untuk mengawasi pemangku kebijakan dan berupaya memecahkan persoalan di masyarakat pada bidang sosial. Pemaparan materi lain yaitu pengorganisasian masyarakat dilaksanakan pada tanggal 14 Agustus 2021. Materi pengorganisasian masyarakat penting dikuasai oleh para kader dalam rangka bekal untuk melakukan pengorganisasian terhadap bidang sosial di tengah masyarakat. Kegiatan kemudian dilanjutkan dengan diskusi terkait permasalahan di sekitar Dusun Soropaten dan Jangkungan.

Program kerja lain yang mendukung keberlangsungan sosial masyarakat oleh pemuda adalah melalui kegiatan P3D adalah “Profiling dan Monografi

Dusun”. Program ini sekaligus menjadi praktik terstruktur bagi para pemuda. Kegiatan ini merupakan kolaborasi Mahasiswa KKN Mandiri Kelompok 4 dengan pihak Dusun Soropaten dan Jangkungan. Adapun pola pelaksanaan program berupa pembuatan *banner* dan video kondisi dusun. Proses koordinasi terkait data dengan kepala dusun Soropaten dan Jangkungan dilakukan dengan berkolaborasi bersama mahasiswa KKN Universitas Negeri Yogyakarta (UNY). Output dari kegiatan ini adalah tersedianya *banner* dan video tentang Dusun Soropaten dan Jangkungan yang dapat membantu pemuda dalam memetakan persoalan-persoalan di sekitar masyarakat. *Sustainable impactnya* adalah menjadi basis data dalam pengembangan wilayah berkelanjutan yang dipelopori oleh para pemuda.

Ketiga, Program Pemuda Agama. Peran pemuda dalam bidang keagamaan penting dilakukan untuk menjaga stabilitas religi di tengah masyarakat. Maraknya pemahan ekstrim dari luar dikhawatirkan memengaruhi pola pemikiran masyarakat. Perlu adanya bekal keagamaan yang kuat untuk menghindari pemikiran yang menjerumus sehingga berpengaruh pada keimanan setiap individu. Kerjasama yang baik antara pemuda dan masyarakat mampu menciptakan lingkungan keagamaan yang sehat. Lingkungan keagamaan di Dusun Soropaten dan Jangkungan memiliki potensi sebagai wilayah dengan keagamaan yang ramah. Hal ini didukung karena hampir keseluruhan masyarakat Dusun Soropaten dan Jangkungan memeluk agama Islam. Mayoritas pemahaman agama yang dianut masyarakat Dusun Soropaten dan Jangkungan adalah *Ablusunnah Wal Jamaah Annabdiliyah*. Selain itu terdapat Pondok Pesantren (Ponpes) yaitu Ponpes Maahidul Irfan menjadikan nuansa keIslaman yang kental di Dusun Soropaten dan Jangkungan.

Pemaparan materi dalam kegiatan P3D dilakukan untuk meningkatkan kapasitas potensi keagamaan oleh pemuda. Materi kepemimpinan dipaparkan bertujuan untuk bekal pemuda untuk bertanggung jawab dalam bidang keagamaan. Materi advokasi dipaparkan agar para pemuda mampu menjadi pengawas pemangku kebijakan dan membantu masyarakat mengatasi persoalan keagamaan yang dihadapi. Materi pengorganisasian masyarakat dipaparkan bertujuan untuk bekal untuk pemuda agar dapat mengorganisir keagamaan di lingkungan masyarakat Dusun Soropaten dan Jangkungan. Selain itu dipaparkan

materi moderasi Islam yang bertujuan untuk membekali para pemuda agar dapat membekali diri dari pemahaman ekstrim dari luar serta menjadi solusi dalam menghadapi permasalahan keagamaan di sekitar masyarakat (Mengusung Moderasi Islam di Tengah Masyarakat Multikultural. Darlis. Raustan Fikr, Vol. 13, No. 2, 2017. 225-255. Hlm. 232.).

Kegiatan keagamaan yang dilaksanakan oleh masyarakat Dusun Soropaten dan Jangkungan memiliki nilai-nilai sesuai dengan prinsip ajaran *Ablusunnab Wal Jamaah Annabdiliyah*. Adapun kegiatan keagamaan yang biasa dilakukan masyarakat Dusun Soropaten dan Jangkungan antara lain mujahadah, majelis maulid, dan yasinan. Kegiatan mujahadah dilaksanakan setiap hari Minggu (malam Senin), majelis maulid dan yasinan dilaksanakan setiap hari Kamis (malam Jumat). Saat kegiatan KKN dilangsungkan Mahasiswa KKN Mandiri Kelompok 4 juga turut berpartisipasi pada salah satu kegiatan yaitu mujahadah bersama ibu-ibu Pembinaan Kesejahteraan Keluarga (PKK) Dusun Soropaten. Kegiatan-kegiatan keagamaan yang dilakukan masyarakat tersebut sarat akan nilai prinsip *Ablusunnab Wal Jamaah Annabdiliyah*. Hal ini berpotensi menumbuhkan lingkungan keagamaan Islam yang kuat. Di sini peran pemuda sangat penting untuk menjaga nilai-nilai keagamaan Islam di tengah masyarakat. Upaya yang mendukung untuk menjaga nilai-nilai keislaman tersebut oleh pemuda diantaranya adalah turut berpartisipasi saat kegiatan dan bekerjasama dengan masyarakat untuk terus berperan aktif dalam kegiatan keagamaan tersebut. Kegiatan ini merupakan salah satu praktik mandiri P3D inisiatif pemuda.

Aktivitas keagamaan lain yang berpotensi untuk dikembangkan oleh para pemuda adalah Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA) sekaligus sebagai praktik P3D terstruktur. Sebagai lembaga pendidikan al-Qur'an khususnya bagi anak-anak kehadiran TPA berfungsi sebagai tempat untuk menanamkan nilai-nilai keagamaan yang dapat dikembangkan para pemuda (Masruron, Ismayadi, Muzayyin, 2021, hlm. 119). Di Dusun Jangkungan terdapat sebuah TPA bernama Irsyadul Aulad. Kegiatan yang dilaksanakan di TPA Irsyadul Aulad masih belum maksimal. Kendala-kendala yang dihadapi antara lain seperti belum adanya *banner*, kurangnya tenaga pengajar, dan pola pengajaran yang belum sistematis. Pada saat dilaksanakannya KKN, Mahasiswa KKN Mandiri Kelompok 4 juga

turut berpartisipasi dalam pengajaran di TPA Irsyadul Aulad.

Kegiatan TPA ini menjadi salah satu program unggulan Mahasiswa KKN Mandiri Kelompok 4 yang berkolaborasi dengan pihak pengajar TPA Irsyadul Aulad. Pihak pengajar TPA Irsyadul Aulad merasa terbantu dengan hadirnya Mahasiswa KKN Mandiri Kelompok 4 yang turut serta saat dilaksanakan kegiatan pengajaran TPA. Setelah kegiatan KKN berakhir jumlah pengajar TPA masih membutuhkan jumlah tenaga pengajar yang lebih lagi. Oleh karena itu peran pemuda dalam bidang keagamaan ini penting agar berlangsungnya kegiatan di TPA Irsyadul Aulad. Output dari program TPA ini adalah tersedianya *banner* sebagai identitas TPA dan bertambahnya tenaga pengajar TPA melalui para pemuda. Sedangkan *sustainable impact* dari pelaksanaan TPA ini adalah kegiatan TPA dapat berlanjut secara sistematis dan kondusif meskipun Mahasiswa KKN Mandiri Kelompok 4 sudah tidak berpartisipasi lagi dengan dukungan pemuda sebagai pengajar. Kegiatan dilanjutkan oleh pemuda untuk meningkatkan kualitas pengajaran di TPA Irsyadul Aulad.

Indikator Keberhasilan Program P3D

Beberapa langkah pelaksanaan KKN kelompok 4 ini ditunjukkan dengan kegiatan yang menunjang untuk memenuhi kebutuhan masyarakat di Dusun Soropaten dan menunjukkan indikator keberhasilan atau tercapainya suatu kegiatan dan adapun selengkapnya indikator keberhasilan bisa dilihat dalam table di bawah ini

Jenis Pengelompokan Pemuda	Materi	Langkah Kegiatan	Indikator Keberhasilan
Pemuda Lingkungan			
Menganalisis, Menggali, Mengelola, Dan Mencari Pemecahan Solusi Dari Masalah Kebersihan Lingkungan Sekitar Dusun	1. Materi Wajib: <ol style="list-style-type: none"> a. Kepemimpinan b. Advokasi c. Pengorganisasian Masyarakat 2. Materi Khusus: Assesment Sumber Daya	1. Pelaksanaaan <i>Upgrade Management Bank Sampah</i> Dengan Menempatkan <i>Trash Bag</i> 2. Kegiatan Kerja Bakti	1. Adanya Titik-Titik Strategis Pemasangan Tempat Sampah 2. Budaya Gotong Royong Tetap Terjaga Melalui Kegiatan Kerja Bakti

Pemuda Sosial			
Mengoptimalkan Potensi Masyarakat	1. Materi Wajib: <ol style="list-style-type: none"> Kepemimpinan Advokasi Pengorganisasian Masyarakat 2. Materi Khusus: <i>Problem Solving</i>	Penyediaan <i>Banner</i> Dan Video Melalui “Profiling & Monografi Dusun”	1. Kerja Sama Secara Internal Antara Masyarakat Dengan Pemerintah 2. Terciptanya Organisasi Pemuda Di Tengah Masyarakat Yang Lebih Sistematis 3. Adanya Konseptor/Penggerak Sebagai Pemimpin Dalam Pengorganisasian Desa
Pemuda Agama			
1. Penggerak Pendidikan Islam Yang Moderat 2. Peningkatan Pendidikan Karakter	1. Materi Wajib: <ol style="list-style-type: none"> Kepemimpinan Advokasi Pengorganisasian Masyarakat 2. Materi Khusus: Moderasi Islam	1. Pemberian Materi Tentang Modernisasi Islam 2. Pelatihan Kader Regenerasi Pengajar TPA	1. Adanya Regenerasi Tenaga Pengajar TPA 2. Adanya Peningkatan Pendidikan Karakter Pada Generasi Muda Setempat

Terdapat 3 target pengelompokan pemuda dan menjadi pencapaian keberhasilan program kerja Pengkaderan Pemuda Penggerak Desa KKN kelompok 4 di Dusun Soropaten dan Jangkungan ini, yakni pemuda sosial, pemuda lingkungan, dan pemuda agama. Berdasarkan langkah kegiatan yang telah dipaparkan oleh table di atas, output dari pelaksanaan program tersebut adalah dapat diuraikan sebagai berikut: *pertama*, Pemuda Lingkungan. Pada bagian pemuda lingkungan ini bentuk kegiatan yang dilaksanakan adalah pengadaan bank sampah dan pelatihan terkait pemetaan kebersihan lingkungan dan pembuatan bank sampah. Adapun indikator keberhasilan dari kegiatan-kegiatan tersebut adalah adanya titik tempat strategis pemasangan tempat sampah sehingga memudahkan masyarakat membuang sampah di wadah yang tepat sesuai jenis sampah (organik, anorganik, dan plastik/logam). Selanjutnya, adanya peningkatan pengetahuan terkait pemetaan lingkungan yang baik. Keberhasilan ini menjadikan pemuda lebih paham akan pemetaan titik-titik tempat yang bisa dijadikan tempat/pos sampah sehingga Dusun Soropaten dan Jangkungan bersih dari sampah berserakan. Kegiatan lain berupa kerja bakti, indikator keberhasilannya

adalah kegiatan terus berlangsung dan budaya gotong royong tetap terjaga.

Kedua, Pemuda Sosial, yaitu dengan mengoptimalkan potensi yang ada di masyarakat Dusun Soropaten. Kegiatan yang dilaksanakan yaitu pengadaan *banner* dan video melalui kegiatan “Profiling & Monografi Dusun”. Dengan adanya *banner* dan video ini data yang dihasilkan membantu pemuda dalam memetakan permasalahan sosial di sekitar Dusun Soropaten dan Jangkungan. Dari data-data tersebut juga memberikan informasi baik kepada masyarakat Dusun Soropaten dan Jangkungan juga masyarakat luar.

Ketiga, Pemuda Agama. Pada bagian pemuda agama ini bentuk kegiatan yang dilaksanakan adalah adanya pemberian materi tentang modernisasi Islam dan pelatihan kader pemuda untuk regenerasi pengajaran TPA. Adapun indikator keberhasilan dari kegiatan-kegiatan tersebut adalah adanya regenerasi tenaga pengajaran TPA agar kegiatan tersebut berkelanjutan dan terus berkembang menjadi lebih baik, yang selanjutnya adanya peningkatan Pendidikan karakter pada generasi pemuda setempat, kegiatan ini melahirkan pemuda memiliki sikap mandiri dan menggunakan pengetahuannya untuk mempersoalkan nilai-nilai karakter yang berakhlak mulia untuk mewujudkannya dalam perilaku sehari-hari.

Sustainable Impact Program P3D

Dalam suatu kegiatan dampak/manfaat berkelanjutan merupakan aspek yang harus dicermati. Dengan melihat dan mencermati dampak kedepannya, indikator dan urgensi dari suatu kegiatan dapat diperhitungkan dan dipersiapkan sejak dini. Program P3D, merupakan suatu program yang dirancang dengan meminimalisir dampak negatif dan juga mempersiapkan para pemuda agar lebih siap menghadapi tantangan zaman. Sustainable impact dari program P3D dalam bidang pemuda Lingkungan. Dusun merupakan unit kecil dari desa, dengan demikian ruang lingkupnya pun lebih kecil daripada desa. Akan tetapi, dusun sendiri dapat menciptakan dan membangun ekonominya secara mandiri. Pemerintah desa dapat menata dan mengontrol ekonomi masyarakatnya dari dusun. Oleh karena itu, dusun dapat disebut juga sebagai wadah dalam mengembangkan sumber daya manusia. Dengan kemampuan dan potensi lokal yang ada baik fisik maupun non fisik tetap akan memberikan peningkatan

kehidupan sosial ekonomi masyarakat (Endah, 2020, hlm. 142).

Berdasarkan pelaksanaan program P3D ini pemuda dapat secara nyata menggali, menganalisis, mengelola, dan mencari pemecahan solusi dari suatu masalah sebagai salah satu tahap penggalan potensi lokal yang ada. Dalam hal ini, kader-kader yang telah diberi materi dan telah melakukan diskusi terkait penggalan potensi lokal dapat secara mandiri melakukan diskusi antar sesama kader. Dari situlah kader-kader pemuda penggerak desa yang telah diberikan pelatihan dapat bersatu dan menciptakan suatu lingkungan yang madani.

Tindak lanjut dari upaya di atas adalah dengan melakukan pelatihan-pelatihan diskusi terkait pemetaan potensi lokal. Dalam prakteknya, kader-kader yang telah diberi pemaparan materi diajak berdiskusi untuk memahami potensi-potensi yang ada di sekelilingnya. Dalam hal ini, poin-poin yang dibahas adalah apa kekuatan yang dimiliki, kelemahan, peluang yang ada, dan ancaman. Poin-poin tersebut dianalisis karena dapat mendukung proses pemetaan dan pengenalan potensi lokal. Langkah-langkah ini dapat dilakukan secara mandiri dan terus-menerus karena cara ini relative mudah diterapkan.

Adapun *sustainable impact* dari adanya pemuda Sosial, peran dari pemuda sosial adalah untuk mengoptimalkan potensi yang telah diperoleh supaya dapat diolah oleh masyarakat. Dalam mengoptimalkan potensi-potensi tersebut para pemuda melakukan kerjasama secara internal dengan masyarakat, dengan begitu progres kemajuan di bidang ekonomi dapat dipercepat. Hubungan sosial antara pemuda dan masyarakat harus selalu terjalin supaya kerjasama tersebut dapat berjalan dengan baik. Karena potensi dan daya yang dimiliki oleh generasi muda lebih besar dari generasi tua, dan dapat mendorong generasi tua untuk bergerak. (Ali, 2019, hlm. 1).

Secara umum upaya yang dilakukan dalam hal ini adalah dengan membekali pemuda dengan materi-materi terkait pemecahan problem yang umum terjadi di masyarakat. Dalam hal ini materi yang diberikan antara lain, terkait *problem solving*, advokasi, dan pengorganisasian masyarakat. Materi-materi di atas dinilai penting karena mencakup apa yang benar-benar dibutuhkan oleh masyarakat. Sehingga dengan membekali kader-kader muda dengan ilmu di atas, mereka dapat memberikan jalan keluar terhadap problem yang sering muncul. Kemudian

mereka juga dapat mengoptimalkan sumber daya yang ada karena telah dibekali dengan pengetahuan mengenai advokasi. Keseluruhan poin tadi akan dapat berjalan berdampingan dan para kader muda dapat secara langsung mendampingi masyarakat karena juga telah dibekali dengan teknik mengorganisasi masyarakat.

Selanjutnya, *sustainable impact* dari Pemuda Agama. Agama menjadi aspek paling dominan di lingkungan masyarakat karena agama merupakan salah satu bentuk kepercayaan manusia terhadap sesuatu yang bersifat supranatural (Bauto, 2016, hlm. 12). Agama memiliki ruang lingkup yang sangat luas dan merata di tengah-tengah masyarakat dan tidak hanya sekadar memberikan dampak akhirat. Akan tetapi, agama membawa nilai-nilai kehidupan masyarakat secara nyata di kehidupan duniawi, bahkan agama dapat menjadi salah satu pendorong terbesar yang memengaruhi banyak aktifitas masyarakat.

Peran pemuda agama di era globalisasi ini, begitu penting dalam rangka menjaga keutuhan, dan kerukunan antar umat beragama. Nilai-nilai murni yang terkandung dalam agama harus tersampaikan dan dikelola dengan baik. Agama menjadi sumber dan pendorong bagi setiap inti kehidupan, perekonomian, sosial, lingkungan, bahkan politik sekalipun. Oleh karenanya, pemuda agama harus dapat mengelola setiap potensi yang ada di masyarakat.

Pemuda adalah generasi penerus perjuangan, karenanya pemuda dituntut untuk memahami nilai-nilai agamis, seperti sikap toleransi, moderat, anti-radikalisme dan tidak fanatis terhadap suatu golongan. Karena pada saat ini, Islam khususnya sedang mengalami berbagai macam bentuk tantangan, baik secara internal maupun eksternal. Sehingga kader-kader muda tidak boleh menggiring pemahaman masyarakat kepada salah satu golongan ekstrem, baik kanan maupun kiri (Zamimah, 2018, hlm. 75). Bentuk nyata dari sikap tersebut adalah menjadi pionier agama, salah satunya mereka diajak bergerak untuk bersama-sama menjadi tenaga pengajar di taman pendidikan al-Qur'an di Dusun Soropaten dan Jangkungan.

D. Penutup

Pemuda di Dusun Soropaten dan Jangkungan yang kurang aktif, kreatif dan inovatif menjadi permasalahan utama dalam upaya pemberdayaan masyarakat di wilayah tersebut. Hal ini merupakan dampak dari kurangnya keterlibatan pemuda dalam berbagai aspek kehidupan khususnya di bidang sosial, lingkungan dan keagamaan. Berdasarkan penemuan tersebut, dibentuklah suatu program pengkaderan pemuda penggerak desa (P3D) yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan dan kapabilitas pemuda di Dusun Soropaten dan Jangkungan. Program ini menggunakan metode klasikal dengan pemaparan materi wajib dan khusus. Adapun materi wajib yang dipaparkan berupa kepemimpinan, advokasi dan pengorganisasian.

Pemaparan materi dari program ini, dilaksanakan sebanyak 3 kali yang dimulai pada Sabtu, tanggal 31 Juli 2021. Kegiatan ini dilaksanakan di gedung Madrasah Ibtidaiyyah Al Washliyah Jangkungan. Adapun materi yang dipresentasikan pada pertemuan pertama adalah tentang kepemimpinan dan *problem solving* bagi kader pemuda sosial. Kemudian dilanjutkan dengan *sharing session* antara pemateri dan pemuda. Pada pertemuan selanjutnya yang diselenggarakan pada tanggal 7 Agustus 2021, dipaparkan materi mengenai advokasi masyarakat dan assessment sumber daya bagi kader pemuda lingkungan. Kemudian pada pertemuan terakhir, pada tanggal 14 Agustus 2021 dipaparkan materi tentang pengorganisasian. Dalam materi ini dijelaskan tentang pentingnya pengorganisasian serta langkah-langkah untuk melakukan pengorganisasian kepada masyarakat.

Program ini membawa dampak positif bagi para pemuda Dusun Soropaten dan Jangkungan. Hal ini tampak dari meningkatnya kesadaran para pemuda untuk mengelola dan menggali sumber daya yang ada di wilayah tersebut. Selain itu program ini telah menginspirasi para pemuda untuk mencari pendanaan demi mendukung pengelolaan sumber daya dari masing-masing bidangnya.

Daftar Pustaka

- Aini, M. N., & Puspitasari, D. C. (2019). Pengembangan Kapasitas Pemuda Tangguh Bencana melalui Forum Pengurangan Risiko Bencana (Studi di Desa Jelok, Kecamatan Kaligesing, Kabupaten Purworejo) [Universitas Gadjah Mada]. http://etd.repository.ugm.ac.id/home/detail_pencarian/174619

- Al Faza, F., & Lestari, P. (2020). Sikap Apatitis Pemuda terhadap Politik di Dusun Mekarsari Desa Kalibeber Kecamatan Mojotengah Kabupaten Wonosobo. *Unnes Political Science Journal*, 1.
- Ali, N. (2019). Peran Pemuda dalam Pemberdayaan Masyarakat. Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin.
- Azhar, Z. (t.t.). *Kajian Lingkungan & Perencanaan Pembangunan*. CV Berkah Prima.
- Bauto, L. M. (2016). Perspektif Agama Dan Kebudayaan Dalam Kehidupan Masyarakat Indonesia (Suatu Tinjauan Sosiologi Agama). *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 23(2), 11. <https://doi.org/10.17509/jpis.v23i2.1616>
- Endah, K. (2020). Pemberdayaan Masyarakat: Menggali Potensi Lokal Desa. *Jurnal Moderat*, 6.
- Gahung, E. A., Gosal, T. A. M. R., & Singkoh, F. (2017). Peran Pemerintah dalam Pemberdayaan Pemuda Di Desa Liwutung Kecamatan Pasan Kabupaten Minahasa Tenggara. *Jurnal Eksekutif*, 1(1), Article 1. <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/jurnaleksektif/article/view/15433>
- Hidayati, R. (2019). Pemberdayaan Pemuda Karang Taruna Melalui Program Remaja Peduli Lingkungan Desa Wisata Kebontunggul. *Anak Agung Sagung Alit Widyastuty, Ogle Abriantoko*,. *PENAMAS ADI BUANA*, 3, 23–30.
- Lestari, G., & Armawi, A. (t.t.). Partisipasi Pemuda Dalam Mengembangkan Pariwisata Berbasis Masyarakat Untuk Meningkatkan Ketahanan Sosial Budaya Wilayah. *Jurnal Ketahanan Nasional*, 22(2), 21.
- Manik, J. R. (2016). Analisis Peran Pemuda Sarjana Penggerak Pembangunan di Pedesaan (PSP3) Terhadap Pembangunan Desa di Kabupaten Pakpak Bharat. *Jurnal Ekonomi*, 21
- Masruron, Ismayadi, Muzayyin, M., Ismayadi, Ahmad. (2021). Pemberdayaan Pemuda dalam meningkatkan Mutu Pendidikan Agama di Era Pandemi covid-19 di Desa Aik Bual. *Jurnal Warta Desa*, 3.
- Novitasari, Susanto, T., Fajar. (2019). Bentuk Kreatifitas Pemuda Karang Taruna dalam Pembangunan Desa Bening. *Penamas Adi Buana*, 2.
- Nursyamsu, R. (2016). Pelatihan Peningkatan Kapasitas Pemuda dan Pembuatan Program Kerja pada Organisasi Pemuda Desa Cibinuang, Kabupaten Kuningan. *Empowerment*, 01.
- Pemuda, Globalisasi dan Perubahan Sosial. Munadhl Abdul Muqsith. (2019). 'Adalah: *Buletin Hukum & Keadilan*, 3.
- Phonna, Yahya, E. D., Martunis. (2017). Pendekatan Komunikasi yang dilakukan Guru dalam Membentuk Perilaku Kesopanan dan Kebersihan pada Anak.

Jurnal Ilmiah Mahasiswa FISIP Unsyiah, 2.

- Puspitasari, D. C. (2015). Wirausaha Muda Membangun Desa: Dinamika Patisipasi Pembangunan Desa. *Jurnal Studi Pemuda*, 04.
- Rosaliza, M. (2015). Wawancara, Sebuah Interaksi Komunikasi Dalam Penelitian Kualitatif. *Jurnal Ilmu Budaya*, 11(2), 71–79.
<https://doi.org/10.31849/jib.v11i2.1099>
- Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, & Mania, S. (2008). Observasi Sebagai Alat Evaluasi Dalam Dunia Pendidikan Dan Pengajaran. *Lentera Pendidikan: Jurnal Ilmu Tarbiyah dan Keguruan*, 11(2), 220–233.
<https://doi.org/10.24252/lp.2008v11n2a7>
- Wahidin, U., Sarbini, M., & Ribowo, S. (2021). Pemberdayaan Pemuda dalam Bidang Pendidikan Keagamaan di Desa Cikarawang, Kecamatan Dramaga, Kabupaten Bogor. *Khidmatul Ummah: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(01), 64–77.
- Woestho, Thamrin, Hutahaean, Prasajo, C., Djuni, Erik Saut H. ., Prasajo. (2020). Sosialisasi Pengelolaan Sampah Melalui Paradigma 3R di Lingkungan Masyarakat Sekitar DAS Ciliwung Kelurahan Tanjungmekar, Karawang Barat. *Jurnal Abdimas (Pengabdian kepada Masyarakat) UBJ*, 2, 85–94.
- Zamimah, I. (2018). Moderatisme Islam dalam Konteks Keindonesiaan. *Al-Fanar: Jurnal Ilmu Al-Quran dan Tafsir*, 1.